

PROPOSAL PENGABDIAN MASYARAKAT BERBASIS PROGRAM STUDI TAHUN 2024

PENDAMPINGAN TEKNIS PENULISAN SEJARAH DAN BUDAYA LOKAL UNTUK BAHAN AJAR MUATAN LOKAL DI SEKOLAH DAN MADRASAH SE-KOTA BENGKULU

A. Latar Belakang

Sejarah Indonesia merupakan mata pelajaran pada jenjang SMA/MA yang mengkaji berbagai peristiwa yang terkait dengan asal usul dan perkembangan serta peranan masyarakat dan bangsa Indonesia pada masa lampau (Agung, 2015; Hasan, 2013). Lebih lanjut Agung (2015) menjelaskan bahwa mata pelajaran Sejarah Indonesia membahas peristiwa-peristiwa penting dalam sejarah Indonesia yang meliputi zaman: 1) Praaksara; 2) Hindu-Budha; 3) Kerajaan-Kerajaan Islam; 4) Penjajahan Bangsa Barat; 5) Pergerakan Nasional; 6) Perjuangan Mempertahankan Kemerdekaan; 7) Demokrasi Liberal; 8) Demokrasi Terpimpin; 9) Orde Baru; dan 10) Reformasi.

Peristiwa-peristiwa penting yang dimaksud adalah serangkaian peristiwa di berbagai wilayah Indonesia yang dianggap memiliki arti penting dan dampak yang besar/nasional. Dengan sifatnya yang demikian, maka salah satu akibatnya adalah berupa terpinggirkannya peristiwa-peristiwa kecil yang dianggap kurang memiliki arti serta narasi tandingan/pinggiran yang bertentangan dengan narasi besar versi penguasa (Darmawan, 2010; Nordholt, Saptari & Purwanto, 2013). Karena itu, tidak mengherankan jika materi yang ada dalam Sejarah Indonesia didominasi oleh peristiwa sejarah dari beberapa daerah tertentu (Priyadi, 2015). Dampaknya kemudian adalah berupa tidak dikenalnya sejarah-sejarah lokal yang ada disekitar peserta didik (Hasan, 2015). Dengan kata lain bahwa siswa dipaksa untuk mengenal berbagai peristiwa sejarah diberbagai daerah lain, namun tidak mengenal/memahami dengan baik peristiwa sejarah yang terjadi di lingkungan mereka masing-masing.

Hal tersebut terjadi telah pada banyak daerah, termasuk Bengkulu. Bengkulu dengan latar belakang historis yang panjang, sejak zaman pra sejarah hingga kemerdekaan hampir tidak mendapatkan tempat dalam pelajaran sejarah Indonesia. Padahal, dalam beberapa periode sejarah, terutama zaman kolonial Inggris dan Belanda, Bengkulu merupakan salah satu wilayah yang memegang peran penting (Pusat Lada EIC, penghasil emas, tempat pengasingan Bung Karno, dan lain sebagainya).

Oleh sebab itu, dalam rangka menghadirkan pembelajaran Sejarah Indonesia yang berimbang antara lokal dan nasional, serta memperkenalkan sejarah lokal Bengkulu kepada peserta didik, maka guru sejarah dapat mengintegrasikan sejarah lokal Bengkulu ke dalam mata pelajaran sejarah. Namun, berdasarkan sejumlah penelitian yang sudah dilakukan, diperoleh informasi bahwa pemanfaatan sejarah lokal Bengkulu belum secara maksimal dilakukan (Syaputra, 2018).

Berdasarkan analisis yang penulis lakukan, terdapat setidaknya dua sebab utama dari minimnya pengajaran sejarah lokal di Bengkulu. *Pertama*, terbatasnya historiografi atau penulisan sejarah lokal Bengkulu. Ketersediaan historiografi merupakan salah satu faktor utama yang memungkinkan guru sejarah dalam pengajaran sejarah lokal Bengkulu. Adapun untuk kasus Bengkulu, sebagaimana

dikemukakan Syaputra (2020) bahwa jika dibandingkan dengan beberapa daerah lain seperti Sumatera Barat dan Sumatera Selatan (apalagi Jawa) jumlah historiografi Bengkulu jauh tertinggal. Lebih lanjut dijelaskan bahwa dalam rangka mengatasi kelangkaan historiografi tersebut, guru sejarah dapat melakukan penelitian/penulisan sejarah dengan memanfaatkan masing-masing potensi daerah seperti peristiwa tokoh lokal, peninggalan bersejarah setempat, dan lain sebagainya.

Kedua, kurangnya keterampilan dalam menyusun bahan ajar sejarah lokal. Pemanfaatan sejarah lokal ke dalam pembelajaran sejarah memerlukan keterampilan khusus, khususnya penyusunan bahan ajar. Hal ini penting karena bahan ajar tersebut akan ditujukan kepada siswa di sekolah sehingga penyusunannya juga harus memperhatikan ketentuan-ketentuan yang ada. Berdasarkan uraian di atas, maka penulis merasa perlu untuk melakukan pengabdian masyarakat dengan judul: Pelatihan Penelitian dan Penyusunan Bahan Ajar Sejarah Lokal Bagi Guru Sejarah di Provinsi Bengkulu.

B. Fokus pengabdian

Pengabdian ini berfokus pada pendampingan dalam format memberikan bimbingan teknis penulisan sejarah dan budaya lokal Bengkulu untuk bahan ajar pelajaran muatan lokal (Mulok) di Sekolah dan Madrasah di Kota Bengkulu.

C. Tujuan pengabdian

Tujuan pengabdian ini antara lain adalah untuk mengeksplorasi sejarah dan budaya lokal Bengkulu yang dapat dijadikan sebagai bahan ajar pelajaran Muatan Lokal (Mulok) dan bertujuan untuk memberikan bimbingan teknis kepada para guru yang mengajar muatan lokal dengan basis sejarah dan budaya lokal Bengkulu.

D. Analisis strategi pengabdian

Secara aplikatif, kegiatan pengabdian yang dilakukan dengan melaksanakan pendampingan teknis penulisan bahan ajar muatan lokal berbasis sejarah dan budaya lokal yang dipelajari di sekolah dan madrasah di kota Bengkulu. Langkah pengabdian yang dilakukan ialah pertama; melakukan koordinasi dan komunikasi ke pihak terkait. kedua; berkomunikasi kepada calon peserta yang akan menerima pendampingan, ketiga; pelaksanaan pendampingan, keempat; evaluasi dan pelaporan.

Pada tahapan persiapan dilakukan pemantapan administrasi kegiatan, selanjutnya para guru yang menjadi peserta pendampingan dilakukan asesmen dan peningkatan pengetahuan tentang sejarah dan budaya lokal. setelah itu dilanjutkan dengan pelaksanaan pendampingan penulisan/pembuatan bahan ajar muatan lokal. dan pada akhirnya dilakukan evaluasi, pelaporan dan publikasi.

E. Kajian terdahulu yang relevan

Penelitian tentang sejarah lokal Bengkulu telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya. Beberapa tema yang diteliti ialah meliputi peristiwa lokal (perjuangan merebut dan mempertahankan kemerdekaan), biografi tokoh lokal, sejarah sosial ekonomi lokal Bengkulu dan lain-lain. Adapun untuk penulisan bahan ajar sejarah lokal Bengkulu, sejauh ini masih sangat sulit ditemukan. Berikut ini adalah beberapa penelitian tentang sejarah lokal Bengkulu yang telah dilakukan.

Pertama, penelitian Agus Setiyanto (2015) yang berjudul: Gerakan Sosial Masyarakat Bengkulu Abad XIX: Peran Elit Politik dan Elite Tradisional. Secara periodisasi, penelitian ini masuk ke dalam periode kolonial Inggris dan Belanda.

Adapun secara tema, dapat dikategorikan sebagai penelitian dalam bidang gerakan sosial. Seperti di berbagai tempat lain di Indonesia, perlawanan terhadap kolonialisme juga terjadi di Bengkulu, dimana perlawanan tersebut dimotori oleh elite politik dan elit agama. Berdasarkan kajian ini diperoleh informasi bahwa pada zaman kolonial (Inggris dan Belanda) di Bengkulu terdapat beberapa perlawanan yang dilakukan oleh rakyat Bengkulu, yakni: 1) peristiwa Bukit Palik pada tahun 1807 yang menewaskan Residen Thomas Parr; 2) peristiwa Tabat Mono pada tahun 1835; 3) peristiwa Seluma; 4) peristiwa Tanjung Terdana; dan 6) peristiwa Bintunan. Di dalam kurikulum sejarah Indonesia di SMA, termasuk di dalam buku teks, peristiwa ini tidak masuk dalam pembahasan sehingga sangat penting untuk diperkenalkan kepada peserta didik melalui penyusunan bahan ajar sejarah lokal.

Kedua, penelitian Een Syaputra (2019) dengan judul: Dari Madrasah dan Pesantren Hingga Sekolah Islam Terpadu: Lembaga Pendidikan Islam di Bengkulu Pasca Kemerdekaan hingga Reformasi. Penelitian ini merupakan historiografi dalam bidang sejarah pendidikan, khususnya sejarah pendidikan Islam. Penelitian ini mengkaji tiga bentuk lembaga pendidikan Islam di Bengkulu, yakni Madrasah, Pesantren dan Sekolah Islam Terpadu. Dijelaskan dalam kajian ini bahwa lembaga pendidikan Islam yang pertama berkembang di Bengkulu adalah Madrasah, yakni pada zaman pergerakan nasional, setelah itu barulah disusul oleh perkembangan pesantren pada tahun 1970-an hingga akhirnya Sekolah Islam Terpadu pada awal reformasi (1999). Lebih lanjut dijelaskan bahwa untuk saat ini, Sekolah Islam Terpadu merupakan lembaga pendidikan Islam yang mengalami perkembangan sangat pesat, baik dari segi jumlah lembaga ataupun jumlah siswa dan lain-lain.

Ketiga, penelitian Siti Rahmana (2019) dengan judul: Dari Mendulang jadi Menambang: Jalur Emas di Lebong Bengkulu pada Zaman Kolonial Belanda. Penelitian ini merupakan penelitian dalam bidang sejarah ekonomi zaman colonial Belanda. Penelitian ini menguraikan bagaimana posisi penting Bengkulu, khususnya Lebong sebagai daerah penghasil emas yang utama di Hindia Belanda pada zaman colonial akhir. Melalui kajian ini diperoleh informasi bahwa sejak tahun 1890-an hingga tahun 1930-an, Lebong melalui dua perusahaan utama, yakni Perusahaan Simau dan Rejang Lebong merupakan penghasil emas dan perak terbesar di Hindia Belanda.

Keempat, Hery Noer Aly dkk (2014) dengan judul: Genealogi dan Jaringan Ulama di Kota Bengkulu (Studi terhadap Asal Usul Keilmuan dan Kontribusinya dalam Pengembangan Pendidikan Islam). Secara tema kajian, penelitian ini tergolong pada karya biografi, lebih khususnya biografi ulama di Bengkulu. Dalam sejarah lokal, biografi tokoh merupakan salah satu hal penting guna memunculkan peran dari tokoh lokal. Dalam kajian ini diuraikan dengan baik biografi lima orang ulama di Kota Bengkulu, yakni: 1) KH. Abdul Muthalib; 2) KH. Nawawi; 3) Djalal Suyuthi; 4) Djamaan Nur; dan 5) Badrul Munir Hamidy. Kelima orang ulama tersebut merupakan orang-orang yang telah memainkan peran penting bagi pengembangan pendidikan Islam di Bengkulu, baik berupa madrasah, pesantren hingga perguruan tinggi Islam.

Kelima, penelitian yang dilakukan oleh Abdullah Siddik (1990) yang berjudul: Sejarah Bengkulu 1500-1990. Kajian penelitian merupakan buku sejarah Bengkulu yang terlengkap karena meliputi periode sejarah yang sangat panjang, yakni dari tahun 1500 hingga tahun 1990. Secara garis besar buku ini membahas beberapa hal: 1) kerajaan-kerajaan Islam di Bengkulu seperti Kerajaan Sungai Serut, Selebar, Depati Tiang Empat, Sungai Lemau, Sungai Itam dan Anak Sungai; 2) zaman kolonialisme Inggris, dimana dibahas mulai dari awal mula kedatangan EIC di Bengkulu hingga kebijakan-kebijakan yang diambil; 3) zaman colonial Belanda mulai

dari tahun 1825 pasca Traktat London hingga Pendudukan Jepang pada tahun 1942; 4) zaman pendudukan Jepang; dan 5) zaman kemerdekaan.

Keenam, penelitian yang dilakukan oleh Syaputra (2020) yang berjudul: Benteng, Tugu dan Monumen Peninggalan Kolonialisme Inggris di Bengkulu sebagai Bahan Kajian Sejarah di SMA. Kajian ini membahas peninggalan bersejarah zaman kolonialisme Inggris di Bengkulu, khususnya dalam bentuk Benteng, Tugu dan Monumen serta relevansinya dengan kurikulum Sejarah Indonesia di SMA. Dijelaskan bahwa selain karya-karya historiografi berupa Buku, peninggalan bersejarah juga dapat dimanfaatkan ke dalam pembelajaran sejarah lokal. Adapun untuk Bengkulu zaman kolonialisme Inggris terdapat beberapa peninggalan penting, yakni Benteng Marlborough, Benteng York, Monumen Thomas Parr dan Tugu Robert Hamilton.

Ketujuh, penelitian yang dilakukan oleh Satria dkk (2021) berjudul: Modul Kearifan Lokal Tabut untuk Mata Pelajaran IPS SMP Kelas VII. Kajian ini merupakan pengembangan modul kearifan lokal dalam pembelajaran IPS di SMP. Namun kajian ini sangat relevan karena materi yang dibahas ialah berkenaan dengan sejarah Islam, khususnya berkenaan dengan teori masuknya Islam di Indonesia dan akulturasi budaya Islam, Hindu-Budha dan Lokal sehingga tradisi Tabut tidak hanya dibahas dari sisi kearifan lokal, namun juga dari sisi historisnya.

Diluar beberapa kajian di atas, masih terdapat beberapa kajian lain tentang sejarah lokal Bengkulu. Namun dari kajian yang ada, dapat disimpulkan bahwa historiografi Bengkulu masih sangat minim dilakukan untuk periode Pra Sejarah dan Zaman Hindu-Budha. Selain itu, dari segi sebaran wilayah, historiografi Bengkulu masih didominasi oleh Kota Bengkulu sementara di berbagai daerah masih sangat minim. Sekedar menyebut beberapa diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Kajian yang dilakukan oleh Lindayanti (2007) yang berjudul: Kebutuhan Tenaga Kerja dan Kebijakan Kependudukan Migrasi dari Jawa ke Bengkulu 1908-1941.
2. Kajian yang dilakukan oleh Sutrisno dkk (2000) yang berjudul: Perang Bengkulu (Mardjati: Pasirah Pembela Rakyat).
3. Kajian yang dilakukan oleh Jumhari (2015) yang berjudul: Integrasi Sosial Antara Penduduk Lokal dan Pendatang di Kota Bengkulu dalam Perspektif Sejarah.
4. Kajian yang dilakukan oleh Salim B Pilli & Hardiansyah (2019) yang berjudul: Napak Tilas Sejarah Muhammadiyah di Bengkulu (Membangun Islam Berkemajuan di Bumi Raflesia).
5. Kajian yang dilakukan oleh Ismail (2018) yang berjudul: Masuk dan Berkembangnya Islam di Bengkulu Abad XVI-XX.

F. Konsep atau teori yang relevan

Secara umum, ada dua konsep kunci yang akan digunakan dalam pengabdian ini, yakni sejarah lokal dan pembelajaran sejarah. Adapun deskripsi dari kedua teori/konsep tersebut adalah sebagai berikut:

1. Sejarah Lokal

Sejarah lokal merupakan suatu bentuk penulisan sejarah dalam lingkup yang terbatas yang meliputi suatu lokalitas tertentu (Widja, 1989). Taufik Abdullah (2010) memberikan pengertian bahwa sejarah lokal adalah sejarah dari suatu tempat, suatu lokalitas, yang batasannya ditentukan oleh perjanjian yang diajukan penulis sejarah. Priyadi (2015) menjelaskan bahwa batasannya bisa meliputi kawasan atau unit administratif seperti provinsi, kabupaten, kota atau bahkan desa

atau juga komunitas dalam artian kultural/etnis atau juga gabungan antara keduanya.

Dari tema, sejarah lokal pada dasarnya tidak jauh berbeda dengan tema-tema sejarah pada umumnya, dimana sejarah lokal dapat berupa penulisan sejarah ekonomi lokal, sejarah pendidikan lokal, sejarah politik lokal, sejarah kebudayaan lokal, biografi tokoh, sejarah perang lokal dan lain-lain. Begitu pula halnya dengan periodisasi, sejarah lokal juga dapat mengacu pada periodisasi dalam sejarah nasional (mulai dari pra sejarah hingga kontemporer) namun juga bisa membuat periodisasi tersendiri jika memang terdapat perbedaan atau pola yang berbeda dengan sejarah nasional (Priyadi, 2015).

Penulisan/penelitian sejarah lokal merupakan sesuatu yang sangat penting untuk dilakukan. Menurut Priyadi (2015) salah satu alasan penting dari penulisan sejarah lokal ialah untuk mengisi kekosongan dari Sejarah Nasional Indonesia. Dengan penulisan sejarah lokal, maka daerah yang tidak masuk dalam kerangka sejarah nasional, terutama daerah luar Jawa, dapat mengetahui sejarah daerahnya masing-masing. Dengan begitu maka historiografi akan menjadi lebih kaya. Erat kaitannya dengan pendapat di atas, Widja (1989) menjelaskan bahwa penulisan sejarah lokal penting dalam upaya melakukan koreksi terhadap generalisasi-generalisasi yang dibuat dalam sejarah nasional. Arti penting lainnya dari penulisan sejarah lokal ialah berkenaan dengan proses penguatan jati diri. Sebagaimana dikemukakan oleh Wartyo (2017) bahwa sejarah lokal menjadi penting kedudukannya sebagai sebagai alat untuk menghimpun kembali pengalaman kolektif suatu masyarakat serta sebagai dasar bagi pengembangan jati diri pribadi, budaya dan sosial.

Di luar arti penting penulisan sejarah lokal sebagaimana dikemukakan di atas, penulisan sejarah lokal memiliki tantangan yang luar biasa, terutama berkenaan dengan sumber sejarah. Hal ini sebagaimana dikemukakan Wartyo (2017) bahwa tantangan utama penulisan sejarah lokal ialah sulitnya menemukan sumber sejarah, terutama sumber tertulis yang dapat dipertanggungjawabkan. Akan tetapi persoalan tersebut juga bukan tanpa solusi. Di luar sumber tertulis, penulisan sejarah lokal juga dapat mengandalkan sumber lisan, baik berupa tradisi lisan atau dengan sejarah lisan (Vansina, 2014; Thomson, 2012). Selain itu, sumber lain yang juga dapat digunakan ialah berupa artefak atau peninggalan bersejarah seperti benda, bangunan dan lain-lain (Syaputra, 2020).

2. Pembelajaran Sejarah di SMA

Pembelajaran sejarah di SMA tidak terlepas dari pendidikan sejarah secara umum, yakni sebagai suatu proses internalisasi nilai-nilai, pengetahuan dan keterampilan kesejarahan dari serangkaian peristiwa yang dirancang dan disusun sedemikian rupa untuk mempengaruhi dan mendukung terjadinya proses belajar peserta didik (Depdikbud, 2013:2). Dalam Kurikulum 2013 yang saat ini diterapkan, dijelaskan bahwa pembelajaran sejarah dirancang untuk membekali peserta didik dengan beberapa kompetensi, yakni: 1) mengembangkan pengetahuan dan pemahaman mengenai perjalanan kehidupan masyarakat dan bangsa Indonesia serta dunia; 2) mengembangkan rasa kebangsaan, cinta tanah air, dan penghargaan terhadap hasil dan prestasi bangsa di masa lalu; 3) membangun kesadaran tentang konsep waktu dan ruang dalam berpikir kesejarahan; 4) mengembangkan kemampuan berpikir sejarah, keterampilan sejarah dan wawasan terhadap isu sejarah serta menerapkan kemampuan, keterampilan dan wawasan tersebut dalam kehidupan masa kini; 5) mengembangkan perilaku yang didasarkan pada nilai dan moral yang mencerminkan karakter diri, masyarakat dan bangsa; 6) menanamkan sikap berorientasi kepada masa kini dan masa depan; 7) memahami

dan mampu menangani isu-isu kontroversial untuk mengkaji permasalahan yang terjadi di lingkungan masyarakatnya; 8) mengembangkan pemahaman internasional dalam menelaah fenomena aktual dan global (Depdikbud, 2013:2).

Senada dengan beberapa rumusan di atas, Garvey dan Krug (2015) menjelaskan bahwa ada lima tujuan dari pembelajaran sejarah, yakni: 1) memperoleh pengetahuan tentang fakta-fakta sejarah; 2) mendapatkan pemahaman atau penghargaan mengenai peristiwa, periode atau masyarakat yang hidup di masa lampau; 3) memperoleh kemampuan dalam menilai dan mengkritik tulisan sejarah; 4) mempelajari bagaimana melakukan penelitian sejarah; dan 5) mempelajari cara menuliskan sejarah. Berdasarkan beberapa rumusan di atas, dapat disimpulkan bahwa secara garis besar, terdapat tiga kategori tujuan atau kompetensi yang ingin dicapai melalui pembelajaran sejarah di SMA. Pertama, kompetensi kognitif, yakni berupa pengetahuan kesejarahan. Kedua, kompetensi psikomotorik, yakni berupa keterampilan kesejarahan. Ketiga, kompetensi afektif atau sikap yang berupa nilai-nilai kesejarahan (Widja, 1989).

Adapun berkenaan dengan ruang lingkup materi, mata pelajaran sejarah Indonesia terdiri mengacu pada beberapa periode sejarah nasional, mulai dari pra aksara, Hindu-Budha, Kerajaan-Kerajaan Islam, Penjajahan Bangsa Barat, Pergerakan Nasional, Perjuangan Mempertahankan Kemerdekaan, Demokrasi Liberal, Demokrasi Terpimpin, Orde Baru hingga zaman reformasi (Agung, 2015).

G. Metodologi pengabdian masyarakat

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat merupakan suatu upaya memanfaatkan ilmu pengetahuan yang dikembangkan oleh perguruan tinggi dalam upaya memberikan sumbangan untuk kemajuan masyarakat. Dalam konteks kegiatan pengabdian ini, ilmu pengetahuan yang akan diterapkan untuk diabdikan kepada masyarakat ialah pengetahuan riset sejarah dan budaya lokal dan keterampilan penyusunan bahan ajar muatan lokal yang dapat bermanfaat bagi guru sekolah dan madrasah di kota Bengkulu.

Pengabdian yang akan dipergunakan dalam kegiatan penelitian ialah *Community Based Research (CBR)*, yakni suatu penelitian dan pengabdian yang dilakukan dengan komitmen masyarakat untuk memberi dukungan berupa sumber daya dan kekuatan dalam rangka menghasilkan produk penelitian yang bermanfaat bagi mereka (Larasdiputra dkk, 2019:60). Produk tersebut memberikan solusi dan rumusan teknis tentang penyelesaian masalah yang dihadapi oleh masyarakat. Pemecahan masalah ini akan memberikan perubahan dan kemajuan karena produk dihasilkan dengan kajian seksama tentang masalah dan potensi apa yang perlu dikembangkan pada suatu kelompok masyarakat. Dalam kegiatan ini, model *CBR* dapat mengembangkan suatu program pendidikan untuk para guru Ilmu Pengetahuan Sosial dan guru sejarah yang sangat berpotensi menjadi agen perubahan dalam lingkungannya.

Secara aplikatif, kegiatan pengabdian yang dilakukan ialah dengan melakukan pengembangan modul kearifan lokal yang secara teknis telah dipelajari dalam lingkungan institusi perguruan tinggi untuk pengajaran di lingkungan sekolah SMA di Bengkulu. Oleh karena itu, langkah-langkah pengabdian yang dilakukan ialah dengan melakukan kegiatan pelatihan terhadap guru-guru dari sekolah-sekolah SMA dan MA yang mengembangkan bidang sejarah di Provinsi Bengkulu. Pelatihan dilakukan selama satu hari dengan dua materi utama, yakni: 1) pelatihan penelitian sejarah lokal Bengkulu; 2) pelatihan penyusunan bahan ajar sejarah lokal Bengkulu.

Pada tahapan persiapan, guru-guru yang dipilih untuk mengikuti kegiatan ialah guru-guru sejarah yang telah memiliki wawasan dalam bidang penelitian dan pengajaran. Untuk mengetahui kemampuan guru-guru tersebut, maka para guru diminta untuk mengumpulkan RPS pembelajaran sejarah yang pernah disusunnya dalam kegiatan pembelajaran di kelas. Selanjutnya, pada tahap pelaksanaan, setelah guru-guru terseleksi, mereka menjadi peserta pelatihan. Para narasumber yang nantinya akan mengisi kegiatan pelatihan ialah para dosen dari Program Studi Sejarah Peradaban Islam FUAD UIN FAS Bengkulu. Narasumber pertama akan menyajikan materi tentang sejarah lokal Bengkulu dan narasumber kedua akan memberikan materi seputar teknis penyusunan modul sejarah lokal Bengkulu. Setelah pematerian dalam pelatihan telah disampaikan, para peserta akan diberikan waktu mandiri untuk mengembangkan modul. Pada bulan berikutnya, semua peserta pelatihan diwajibkan untuk mengumpulkan modul pembelajaran yang telah dikembangkan.

H. Matrik perencanaan operasional

Kegiatan pengabdian pendampingan ini direncanakan akan dilaksanakan pada bulan September s.d Oktober Tahun 2024.

I. Stakeholder terkait

Stakeholder terkait dengan kegiatan pendampingan ini adalah pihak sekolah/madrasah, pemerintah, tokoh masyarakat, budayawan di Bengkulu.

J. Daftar pustaka

- Abdullah, T. (2010). *Sejarah Lokal di Indonesia*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Agung, L. (2015). *Sejarah Kurikulum Sekolah Menengah di Indonesia Sejak Kemerdekaan Hingga Reformasi*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Darmawan, W. (2010). "Historiography Analysis of History Text Book from Neerlandocentric to Scientific" dalam *Jurnal Historia: International Journal of History Education*, 11 (2): 99-118.
- Hasan, S. H. 2013. History Education in Curriculum 2013: A New Approach to Teaching History. *HISTORIA: International Journal of History Education*, 24 (2) 163-178.
- Hasan, S.H. (2015). *Pendidikan Sejarah Indonesia: Isu dalam Ide dan Pembelajaran*. Bandung: Rizki Press.
- Hasan, S.H. (2008). Pendidikan Sejarah dalam Rangka Pengembangan Memori Kolektif dan Jati Diri Bangsa. Dalam M. Nursam dkk (ed). *Sejarah yang Memihak: Mengenang Sartono Kartodirdjo*. Yogyakarta: Ombak.
- Kemdikbud RI. (2014). *Sejarah Indonesia Kelas XI*. Jakarta: Kemdikbud RI.
- Larasdiputra, dkk. (2019). The Role of Village Owned Enterprises in Increasing the Rural Economy. *International Journal of Advances in Social and Economics*, 1 (2), 60-66.
- Nordholt, H. S., Purwanto, B., & Saptari, R. (2013). *Perspektif Baru Penulisan Sejarah Indonesia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia & KITLV-Jakarta.
- Priyadi, S. (2015). *Sejarah Lokal: Konsep, Metode dan Tantangannya*. Yogyakarta: Ombak.
- Setiyanto, A. (2015). *Gerakan Sosial di Bengkulu Abad XIX: Peran Elit Tradisional dan Elit Agama*. Yogyakarta: Ombak.
- Siddik, A. (1992). *Sejarah Bengkulu: 1500-1990*. Jakarta: Balai Pustaka.

- Suparno, P. 1997. *Filsafat Konstruktivisme dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Syaputra. (2020). *Historiografi dan Tantangan Pengajaran Sejarah Lokal Bengkulu*. Makalah. Bengkulu: AGSI Provinsi Bengkulu.
- Syaputra, E. (2020). *Benteng, Monumen dan Tugu Peninggalan Kolonialisme Inggris di Bengkulu sebagai Bahan Kajian Sejarah Lokal*. Dalam Prosiding Webinar Nasional Pembelajaran Sejarah Lokal di Era Global. Malang: UM Malang.
- Thomson, P. (2012). *Suara dari Masa Silam: Teori dan Metode Sejarah Lisan*. Terj. Windu W Yusuf. Yogyakarta: Ombak.
- Vansina, J. (2015). *Tradisi Lisan Sebagai Sejarah*. Terj. Astrid Reza dkk. Yogyakarta: Ombak.
- Warto. (2017). Tantangan Penulisan Sejarah Lokal. *Jurnal Sejarah dan Budaya*, 11 (1), 123-129.
- Widja, I.G. (1989). *Sejarah Lokal Suatu Perspektif dalam Mengajar Sejarah*. Jakarta: Depdikbud.

K. Organisasi pelaksanaka kegiatan

Kegiatan ini akan dilaksanakan oleh dosen UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu.

L. URL jabatan akademik

https://sister-pt.kemdikbud.go.id/profil/jabatan_fungsional

M. Rencana anggaran biaya

Kegiatan ini membutuhkan biaya sebesar

RENCANA ANGGARAN BIAYA (RAB) PENGABDIAN MASYARAKAT					
Pendampingan Teknis Penulisan Sejarah dan Budaya Lokal untuk Bahan Ajar Muatan Lokal di Sekolah dan Madrasah se-Kota Bengkulu					
NO	VARIAN KEBUTUHAN	SATUAN	VOL	HARGA	JUMLAH
	Belanja bahan				
1	Pelaporan	Eksp	3	120,000	360,000
2	Kue kotak	Ktk	96	15,000	1,440,000
3	Makan siang	Ktk	96	23,000	2,208,000
4	Kertas HVS	Rim	2	45,000	90,000
5	Tinta printer	Paket	1	62,000	62,000
6	Cartridge printer C & B	Paket	1	600,000	600,000
7	Staterkid	Paket	30	22,000	660,000
8	Biaya publikasi	Paket	1	1,500,000	1,500,000
9	Backdrop	Mtr	24	45,000	1,080,000
					-
	Belanja Perjalanan Dinas/meeting				
1	Transport dalam kota	OT	20	100,000	2,000,000
	JUMLAH				10,000,000